

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu dalam isu pembangunan yang penting pada saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi, khususnya kesehatan reproduksi remaja yang menjadi perhatian utama. Masa remaja sebagai masa transisi membuat kondisi kejiwaan pada remaja masih labil, rendahnya pemahaman remaja tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar, serta seksualitas yang masih dianggap tabu memunculkan penyimpangan reproduksi, seperti seks pranikah, aborsi, dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*)/AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*) (Imron, 2012).

Fenomena yang ada dikalangan masyarakat Indonesia, yaitu sebagian remaja merasa tidak cukup nyaman bercerita dengan orang tuanya, terutama bertanya seputar masalah seks. Mereka lebih suka mencari tahu sendiri, melalui berbagai cara (BKKBN, 2008).

Fenomena yang juga terjadi di Indonesia saat ini yaitu beberapa kasus remaja usia 10-24 tahun yang berstatus belum menikah telah berhubungan seksual, yakni 3% pada laki-laki dan 1,1% pada perempuan. Lebih lanjut dapat diketahui pula bahwa umur pertama berhubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu 8 tahun. Hal ini dapat dicegah dengan adanya penyuluhan kesehatan reproduksi, di Jawa

Barat sendiri penyuluhan kesehatan reproduksi baru tercapai 21,5% ini sangat memprihatinkan, mengingat Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan tingkat perkembangan teknologi yang cukup pesat (Riskerdas, 2010).

Remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial budaya (Notoatmodjo, 2007). Perubahan biologi terjadi lebih cepat dari perubahan psikologis yang menyebabkan labilitas emosi dan perilaku remaja. Apabila tidak terjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan lingkungannya, dapat menyebabkan konflik berkelanjutan dan akhirnya remaja terjerumus pada masalah sosial seperti tawuran, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif), dan pergaulan bebas (Depkes RI, 2012).

Remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan seksual. Kematangan organ seksual mulai berfungsi, baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun rekreasi (mendapat kesenangan). Karena adanya proses perkembangan inilah yang menimbulkan dorongan seksual dan rasa ketertarikan pada lawan jenis kelamin (Vitasandy, 2010).

Sekitar 1 juta remaja pria dan 200.000 remaja wanita menyatakan secara terbuka bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual. Dilaporkan oleh *National Surveys of Family Growth* bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual pada masa pubertas dan

20% dari mereka mempunyai empat atau lebih pasangan (Soetjningsih, 2010). Ada sekitar 53% perempuan berumur antara 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pada masa remaja, sedangkan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat daripada perempuan (Emilia, 2008).

Remaja berusia 10 – 19 tahun di Indonesia dari 220 juta penduduk, sekitar 43 juta atau 19,61 persen sehingga pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi para remaja sangat penting (Depag RI, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kemungkinan pengaruh kesehatan reproduksi terhadap kesehatan secara luas belum dipahami karena kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi (Emilia, 2008).

IMS (Infeksi Menular Seksual), atau sering disebut PMS (Penyakit Menular Seksual) adalah penyakit infeksi yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual seperti gonorrhoe, sifilis, ulkus molle, kondiloma akuminata, herpes genital, dan HIV/AIDS (Price, 2005). HIV/AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi oleh virus HIV yang termasuk *famili retroviridae*. Penyakit ini mematikan dan belum ada obatnya. Secara global, 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun. Menurut Ditjen PPM & PL Depkes RI data HIV/AIDS terakhir (1 April-30 Juni 2004) menunjukkan adanya 473 kasus HIV dan 838 kasus AIDS. Data dari Komisi Penanggulangan AIDS Daerah

(KPAD) Kota Surakarta pada bulan Maret 2007, penderita HIV positif di Solo telah mencapai 64 orang (Widodo, 2008).

Setelah peneliti melakukan study pendahuluan di SMP Muhammadiyah 1 kartasura, hasil wawancara dari 10 siswa didapatkan 7 siswa belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan perumusan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo tentang Kesehatan Reproduksi”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan penyuluhan kesehatan.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi mahasiswanya untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

#### b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman nyata dalam membuat skripsi tentang pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

#### c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan lebih lanjut dalam penelitian mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Klien

Memberikan pemahaman pada klien pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

#### b. Bagi Keperawatan

Memberikan informasi kepada perawat dalam rangka pemahaman tentang peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang telah dilakukan penyuluhan. Sehingga dapat meningkatkan program asuhan keperawatan berhubungan dengan

pengabdian masyarakat khususnya remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

#### **E. Penelitian Sejenis**

1. Sugiarto, Tri Hartati (2012). Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMA Negeri 1 Jatinom. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *deskriptif korelatif*. sampel penelitian adalah siswi kelas X, XI, dan XI sebanyak 81 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel *propotional stratified random sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner, dan data penelitian dilakukan uji hipotesis menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian diperoleh data 24 siswi (29,6%) memiliki Pengetahuan kesehatan reproduksi wanita dengan baik, 28 siswi (34,6%) dengan pengetahuan cukup dan 29 siswi (35,8%) dengan pengetahuan kurang. Perilaku pencegahan keputihan diperoleh data 21 siswi (25,9%) memiliki perilaku yang baik, 32 siswi (39,5%) dengan perilaku cukup, dan 28 siswi (34,6%) dengan perilaku kurang. Hasil uji stastitik diperoleh nilai  $\chi^2 = 13,654$  dengan signifikansi  $p = 0,008$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menyimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMA Negeri 1 Jatinom.

2. Yoga P. (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah remaja di kelurahan Danguran Klaten. Penelitian ini adalah *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 722 remaja yang tinggal di Kelurahan Danguran Klaten. Sampel penelitian sebanyak 88 remajadengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengujian hipotesis adalah *uji Chi Square*. Kesimpulan penelitian adalah: (1) Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar adalah rendah, (2) sikap remaja tentang seks pranikah sebagian besar adalah menolak, dan (3) terdapat hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah pada remaja di Desa Danguran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten.
3. Dewi H.F. (2012). Perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa *Boarding School* pondok pesantren modern As-salaam dan siswa SMA Negeri di wilayah kecamatan Kartasura. Desain penelitian menggunakan metode penelitian *observasional analitik* dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2012 bertempat di *Boarding School* pondok pesantren modern As-salaam dan SMA Negeri di wilayah kecamatan Kartasura. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dianalisis dengan uji *Mann-Whitney* dengan

program SPSS 19.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara *Boarding School* pondok pesantren As-salaam (26,52) dan SMA Negeri di wilayah kecamatan Kartasura (27,87). Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan significancy 0,000 ( $p < 0,001$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri lebih tinggi dibandingkan siswa *Boarding school* pondok pesantren modern As-salaam di wilayah kecamatan Kartasura.